

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di dalam kitab suci Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Sebagai seorang hamba, manusia diberi bekal oleh Allah berupa kemampuan-kemampuan untuk menjalankan semua perintah Allah. Meskipun begitu Allah juga Memberi batasan-batasan yang tidak mampu dilakukan oleh manusia. Selain itu, kita sebagai umat muslim juga dituntut untuk menjalankan syariat Islam yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Islam adalah agama yang diturunkan untuk mengatur tata kehidupan manusia yang dilakukan melalui hukum syariat yang disampaikan oleh para utusan Allah sejak zaman nabi pertama nabi Adam sampai nabi Muhammad. agama Islam memiliki banyak perbedaan dengan agama-agama lain, yang menjadikan agama Islam menjadi sangat istimewa yakni penamaan yang tidak dikaitkan dengan darimana agama itu berasal dan siapa pembawanya.¹ Hal ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad memang benar-benar murni seorang *rasul* (utusan) yang di utus untuk menyapaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Dengan begini maka akan terbentuk keyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang berasal dari buah pikir nabi Muhammad, meskipun keterkaitan antara islam dengan nabi Muhammad sangatlah kuat.

Konsistensi seseorang terhadap ajaran islam tidak hanya terletak pada keyakinan hati nuraninya terhadap islam. Namun konsistensi ini mendarah daging dalam segala bidang kehidupannya yang kemudian akan membentuk sebuah pandangan hidup. Ajaran Islam yang hidup dalam jiwa dan menjadi sebuah kecenderungan akan melahirkan sebuah satu kesatuan yang sangat kuat antara agama dan kehidupan. Dalam menjalankan agama Islam kita dituntut untuk melaksanakan pengabdian-pengabdian yang sering kita sebut

¹ Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 5.

dengan ibadah, ialah penyerahan diri secara total dan menyeluruh kepada Allah.²

Dalam menjalankan ibadah terdapat tata cara tertentu yang dijadikan acuan pelaksanaannya. Selain dituntut untuk beribadah kepada Allah, manusia juga menjadi hamba Allah yang diberi amanat untuk memimpin dan mengelola bumi sebagai makhluk yang diciptakan dengan kelebihan akal dan budi pekerti. Oleh karena itu manusia harus senantiasa dibimbing dan di arahkan, dengan kata lain manusia harus menjalani proses pendidikan sebagai bekal menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat kelak, terutama pendidikan Islam.

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan untuk menyiapkan diri peserta didik untuk mempercayai, mengimani dan menjalankan setiap ajaran islam dengan ketulusan dan keikhlasan hati melalui proses pendidikan dan pembelajaran dengan memperhatikan aturan-aturan yang berlaku untuk senantiasa menghormati ajaran-ajaran agama lain guna menjaga kesatuan dan persatuan antar umat beragama yang ada di indonesia.³

Tujuan utama dari pendidikan islam adalah mampu menciptakan umat islam yang beriman, bertaqwa dan memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan. Pendidikan disini tidak terlepas dari memasukkan keimanan dalam seluruh kepribadian dengan harapan manusia mampu mengabdikan secara penuh kepada Allah dengan segala sikap dan pribadi yang menunjukkan kepasrahan kita terhadap Allah dalam segala kepentingan *duniawi* maupun *ukhrowi*.⁴

Kewajiban setiap umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu juga dikuatkan dengan hadits yang berkaitan tentang kewajiban orang tua dalam mendidik dan menyiapkan anak untuk bekal kehidupan dewasanya kelak, hal ini menunjukkan bahwa agama Islam sangat besar perhatiannya

² Ratna Dwi Estuningtyas, *Mengenal Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 12.

³ Abdullah Munir, Dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), 71.

⁴ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 76.

terhadap pendidikan. Selain itu juga di kuatkan oleh hadits mengenai kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki maupun perempuan.⁵

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bagi seorang muslim untuk memperoleh pendidikan, terutama pendidikan agama Islam. Al-Qur'an dan Hadits menjadi dua sumber pokok dalam pendidikan Islam. Isi kandungan Al-Qur'an yang di serap oleh Rasulullah senantiasa terpancar dalam setiap perilakunya yang direkam dan diikuti oleh para sahabat yang kemudian dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan hingga sekarang ini. Sementara itu sunnah ialah segala sesuatu yang datang dari Rasulullah baik berupa ucapan, perbuatan, keadaan dan ketetapan.⁶

Hakikat ditrunkanya Al-Qur'an ialah untuk dijadikan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan serta untuk menjawab setiap permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Itulah yang menjadi penyebab hadirnya metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara tematik guna menjawab setiap problematika yang dari waktu ke waktu terus berkembang dan kompleks.⁷

Selain kedua sumber di atas, ada juga beberapa sumber lain. Yang pertama adalah fatwa sahabat yang menyaksikan perilaku nabi secara langsung. Kedua adalah kemashlahatan yang memiliki kemanfaatan. Ketiga adalah adat dan tradisi yang terdapat dalam sebuah masyarakat yang bernilai positif. Keempat adalah hasil *ijtihad* yang dilakukan oleh para *mujtahid* yang memenuhi syarat untuk melakukan *ijtihad*.⁸ Meskipun terdapat beberapa sumber lain, Al-Qur'an

⁵ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 64-65.

⁶ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34.

⁷ Abdullah Munir, Dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), 33.

⁸ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35.

dan sunnah tetap menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu pendidikan harus selaras dengan alur pikiran sehat dalam memandang realita kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasikan dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah bukan berarti dapat mematahkan dan mematikan kreativitas akal, melainkan agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh hukum *syara*.⁹ Dengan kesempatan berfikir yang ada mampu memberikan peluang kepada orang yang mampu untuk *berijtihad*, yang tentunya memiliki batasan-batasan tersendiri.

Dalam agama Islam, Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber pokok yang dijadikan pedoman seluruh umat Islam dalam menjalani kehidupan beragama. Namun, meskipun memiliki sumber pokok yang sama tetap saja banyak bermunculan berbagai golongan Islam yang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Perbedaan-perbedaan yang ada tersebut sudah menjadi kewajiban, *sunnatullah* dan bahkan dikatakan sebagai suatu *rahmat*. Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan hasil dari kebebasan berfikir atau *ijtihad* yang dijalani seorang *mujtahid*.¹⁰

Yang termasuk perbedaan yang terdapat pada setiap golongan Islam tersebut ialah dalam hal tata cara beribadah. Tata cara ibadah atau amaliah keagamaan adalah fungsi manifest dalam sebuah agama. Perbedaan-perbedaan yang

⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35.

¹⁰ Asep Abdurrohman "Eksistensi Islam Moderat Dalam Prespektif Islam," *Rausyan Fikr* 14, no 01 (2018): 29, diakses pada tanggal 15 Maret, 2021, [Http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/viewfile/671/450](http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/viewfile/671/450).

terjadi tersebut seringkali menimbulkan sikap etnosentrisme. Perbedaan-perbedaan dalam tata cara pelaksanaan ibadah tersebut tidak seharusnya di permasalahakan apalagi menjadi sumber terjadinya konflik.¹¹ Kemudian yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada agar melahirkan sikap-sikap saling menghormati, dan tidak saling menyalahkan satu sama lain sehingga terlihat bahwa dengan perbedaan-perbedaan tersebut benar-benar *rahmat*. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam menjalani ibadah keagamaan maka ini lah makna konsep Islam moderat secara umum.

Namun tidak sedikit orang yang salah memahami tentang kebebasan berfikir, mereka menganggap kebebasan berfikir yang ada secara mutlak tanpa ada batasan-batasan hal ini lah yang kemudian melahirkan faham-faham ekstrimis dikalangan masyarakat. Mereka menganggap apa yang diyakininya adalah kebenaran mutlak dan yang lain adalah salah atau keliru. Berawal dari pola fikir tersebutlah yang kemudian memunculkan kelompok-kelompok islam yang berideologi radikal, hal ini dibuktikan dengan adanya kelompok-kelompok orang yang ingin mendirikan sistem pemerintahan *Khilafah* di Indonesia, selain itu akhir-akhir ini juga banyak terjadi tindakan-tindakan terorisme. Dengan adanya kelompok-kelompok islam radikal tersebut mencitrakan islam sebagai agama yang keras dan kaku. ini tentu saja akan semakin memperkeruh suasana kerukunan umat beragama di indonesia.¹²

Konsep Islam moderat sangat cocok di jalankan guna meredam perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat kita yang pada dasarnya memiliki banyak ketidak samaan dalam hal keagamaan. Islam moderat hadir sebagai

¹¹ Usisa Rohmah,” Interaksi Sosial Warga NU Dan Muhammadiyah Studi Kasus di Desa Punduh Sari” *Jurnal Of Government 01*, No 02 (2016) di akses pada tanggal 17 Juli 2021, <http://Journal.uta45Jakarta.ac.id/index.php/gov/article/view/263/133>

¹² Ahmad Asrori “Radikalisme di Indonesia” *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 09*, no 2 (2015) diakses pada tanggal 16 Maret, 2021, <Http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/asrticle/view/331/187>.

paradigma baru terhadap pemahaman keislaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai *pluralitas*, *ukhwah* serta *tasamuh*, Islam yang mengedepankan persatuan dan kesatuan umat dan Islam yang membangun peradaban dan kemanusiaan.¹³

Sikap moderat merupakan pendekatan yang diakui oleh Islam Sebagai sebuah pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang mampu memecahkan permasalahan umat, terutama dalam hal manajemen konflik untuk memelihara perdamaian. Sikap moderat dengan jalan tengahnya dapat menjadikan kehadiran Islam di Indonesia sebagai agama *rahmatan lil alamin*.¹⁴

Dengan adanya konsep Islam moderat tersebut dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang toleran, menghargai pluralitas dan memandang Islam sebagai agama pembawa perdamaian serta menolak segala bentuk tindakan ekstrimis, kekerasan ataupun radikal dalam bentuk apapun. Tujuannya adalah untuk menciptakan kedamaian dan keselamatan manusia dan seluruh alam tanpa terkecuali. Islam tidak menghendaki kelompok-kelompok ekstrimis karena hal tersebut melambangkan keburukan dan kekakuan dalam menghadapi persoalan. Posisi menengah tersebut menghimbau umat Islam agar tampil mengadakan interaksi sosial, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang faham, agama, budaya dan peradaban yang berbeda.¹⁵

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah melalui nabi Muhammad, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat didalamnya, yang sering

¹³ Ahmad Agis Mubarak dan Diaz Gadara Rustam “Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia” *Journal Of Islamic Studies and Humanities* 3, no 02 (2018): 154, diakses pada tanggal 16 Maret, 2021, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/JISH/asricle/view/3160>.

¹⁴ Abu Amar “ *Pendidikan Islam wasathiyah ke-indonesia-an*” *Al Insiyroh* 02, no 02 (2018): 24, diakses pada tanggal 14 Maret 2021, [Http://ejournal.kopertais4.or.id/Madura/index.php/alinsiyroh/article/view/3330](http://ejournal.kopertais4.or.id/Madura/index.php/alinsiyroh/article/view/3330).

¹⁵ Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Dalam Prespektif Pendidikan* (Banjarmasin: disampaikan pada Rakerda Ulama se Kalimantan Selatan, 2015), 3.

kali dikenal dengan moderasi Islam. Dalam struktur ajaranya Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain yang menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya mengaktualisasi nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara melalui pendidikan formal dan nonformal. Demikian ini agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan ketidakadilan, kewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain lain.¹⁶

Usaha menanamkan nilai-nilai Islam moderat sangatlah dibutuhkan guna membentengi diri dari paham-paham yang menyimpang. Mengajarkan nilai-nilai Islam moderat sebaiknya tidak hanya melalui ruang dakwah konvensional seperti masjid dan komunitas masyarakat, tetapi juga perlu mengajarkannya pada peserta didik di madrasah-madrasah sehingga nilai-nilai Islam moderat dapat tertanam kuat dalam jiwa peserta didik. Salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada peserta didik ialah dengan menggunakan metode pembelajaran kitab kuning yang mengandung ajaran-ajaran Islam moderat. Salah satu kitab yang mengandung ajaran Islam moderat adalah kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* karya KH. Sya'roni Ahmadi Kudus seperti yang telah di jalankan di MA NU TBS Kudus.¹⁷

Salah satu madrasah yang mengkaji kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* adalah MA NU TBS Kudus, madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah ini adalah salah satu madrasah tertua di kota kudus, yang telah berdiri hampir satu abad yang lalu tepatnya pada tahun 1928 M, yang didirikan oleh KH Noor Chudlrin dan KH Abdullah Muhith. Namun untuk jenjang madrasah aliyah baru berdiri pada tahun 1972 M. Madrasah ini beralamat di Jl. KH. Turaichan Adjhuri nomor 23, tepatnya di

¹⁶ Abdullah Munir, Dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), 33.

¹⁷ Syafi'i S.Pd.I (Kepala Sekolah), wawancara oleh penulis 20 februari 2021.

desa Kajeksan kecamatan Kota kabupaten Kudus. Yang menjadi daya tarik MA NU TBS Kudus ini adalah kurikulum muatan lokalnya yang memuat 19 jenis mata pelajaran kitab kuning. Salah satu dari 19 kurikulum muatan lokal tersebut adalah pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah*.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Urgensi pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* sebagai upaya penanaman nilai-nilai Islam moderat di MA NU TBS Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* karya KH. Sya’roni Ahmadi di MA NU TBS Kudus, yang mana peneliti akan mencari data dari sumber data mengenai keterkaitan pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* terhadap penanaman nilai-nilai Islam moderat di MA NU TBS Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* karya KH. Sya’roni Ahmadi?
3. Bagaimana relevansi pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* terhadap penanaman nilai-nilai Islam moderat bagi peserta didik di MA NU TBS Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui Bagaimana sistem pembelajaran *Al-Faraid As-Saniyyah* di MA NU TBS Kudus
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam moderat yang terkandung dalam kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* karya KH. Sya’roni Ahmadi
3. Untuk mengetahui relevansi pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* terhadap penanaman nilai-nilai Islam moderat di MA NU TBS Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis.
 - a. Sebagai bahan tambahan rujukan terhadap semua kalangan terhadap upaya penanaman nilai-nilai Islam moderat melalui pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* Karya KH. Sya'roni Ahmadi.
 - b. Mendapatkan suatu data yang valid terkait nilai-nilai Islam moderat yang terdapat dalam kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* Karya KH. Sya'roni Ahmadi, serta relevansinya terhadap penanaman nilai-nilai Islam moderat sehingga dapat menumbuhkan sikap moderat dalam beragama dalam diri peserta didik.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam menerapkan sikap Islam moderat yang terdapat dalam kitab-kitab ulama.
 - b. Sebagai sumbangsih hasil penelitian yang dapat dijadikan wawasan tambahan dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat guna membentengi diri peserta didik dari paham radikalisme.
 - c. Sebagai acuan atau referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan dalam penulisan maka sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang mana antara bab satu sampai bab lima disusun secara terstruktur dan saling berkaitan satu sama lain. Agar dapat memudahkan dalam memahami sistematika yang akan menjadi pokok bahasan maka sistematika disusun sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab pertama ini berisi mengenai gambaran secara umum tentang pokok bahasan yang akan diteliti. Pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka. Pada bagian ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan tentang judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III adalah metode penelitian, dalam metode penelitian ini meliputi tentang penelitian, langkah-langkah dalam penelitian dan analisis data. Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, data yang sudah valid kemudian di analisis menggunakan teori yang sudah ada, serta di arahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang berisi tentang data hasil dari penelitian mengenai pembelajaran kitab *Al-Faraid As-Saniyyah* dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada peserta didik.

Bab V adalah penutup, pada bab terakhir ini dipaparkan simpulan dan saran dari peneliti. Simpulan berisi tentang temuan-temuan penting yang didapat oleh peneliti yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah yang ada. Sedangkan pada saran peneliti, terdapat rekomendasi-rekomendasi yang diberikan oleh peneliti yang disesuaikan oleh temuan yang ada sebagai bahan tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.